



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktolina Simatupang (Simatupang, 2016), seorang mahasiswi Universitas Sumatera Utara yang berjudul **“Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Asal Sumatera Utara Di Institut Seni Indonesia Yogyakarta”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah mahasiswa tersebut cenderung berkomunikasi dengan konteks rendah serta mereka juga mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi budaya. Tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan, subjek dapat beradaptasi dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan para subjek untuk beradaptasi dengan budaya baru, menolong mereka untuk bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian dan konteks penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan meneliti strategi adaptasi komunikasi mahasiswa asal Jepang di Universitas Negeri Jakarta. Tentu terdapat perbedaan budaya antara orang Jepang dengan orang Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin melihat

bagaimana cara-cara mahasiswa asal Jepang tersebut beradaptasi dengan teman-temannya di Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Muhammad Yamin (Yamin, 2016), mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Penelitian yang berjudul **“Pola Adaptasi Dan Interaksi Mahasiswa Asal Papua Dengan Mahasiswa Daerah Lain (Studi Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menginterpretasikan pola adaptasi dan pola interaksi sosial mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa daerah lain di Universitas Sumatera Utara. Penelitian adalah penelitian kualitatif yang dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara mendalam serta observasi. Subjek penelitian meliputi mahasiswa asal Papua dan mahasiswa lain yang berkuliah di Universitas Sumatera Utara. Interpretasi data dilakukan secara kualitatif dan perbandingan dengan studi pustaka untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut bahwa pola adaptasi dan interaksi mahasiswa asal Papua dan mahasiswa daerah lain bersifat akomodasi toleransi. Adaptasi mahasiswa asal Papua mencakup adaptasi dengan alam, lingkungan sosial, mahasiswa daerah lain dan ekonomi. Interaksi sosial yang bersifat langsung dan tidak langsung juga dilakukan oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Sumatera Utara.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sang peneliti hanya akan berfokus kepada strategi adaptasi komunikasi

antarbudaya mahasiswa asal Jepang di Universitas Negeri Jakarta dan tidak mengulas proses maupun pola adaptasi mahasiswa asal Jepang tersebut dari aspek-aspek lainnya misalnya ekonomi ataupun alam.

	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Judul Penelitian	Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Asal Sumatera Utara Di Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Pola Adaptasi Dan Interaksi Mahasiswa Asal Papua Dengan Mahasiswa Daerah Lain (Studi Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara	Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Jepang di Universitas Negeri Jakarta
Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Untuk mengetahui dan menginterpretasikan pola adaptasi dan pola interaksi sosial mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa daerah lain di Universitas Sumatera Utara	Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan cara strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Jepang yang melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta
Teori	Teori Komunikasi Antarbudaya	Teori Interaksi Simbolik	Teori Akomodasi Komunikasi
Paradigma Penelitian	Post-Positivisme	Konstruktivistik	Post-Positivisme
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Hasil Temuan Penelitian	Mahasiswa tersebut cenderung berkomunikasi dengan konteks rendah serta mereka juga mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi budaya. Tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan, subjek dapat beradaptasi	Pola adaptasi dan interaksi mahasiswa asal Papua dan mahasiswa daerah lain bersifat akomodasi toleransi. Adaptasi mahasiswa asal Papua mencakup adaptasi dengan alam, lingkungan sosial, mahasiswa daerah lain dan ekonomi. Interaksi sosial yang bersifat langsung dan tidak	Pola adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Jepang di Universitas Negeri Jakarta menggunakan strategi Konvergensi dan menemukan hambatan-hambatan

	dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan para subjek untuk beradaptasi dengan budaya baru, menolong mereka untuk bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru.	langsung juga dilakukan oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Sumatera Utara.	komunikasi antarbudaya seperti perbedaan budaya waktu, perbedaan gaya pertemanan, dan perbedaan gaya komunikasi.
--	---	--	--

2.2 Teori Akomodasi Komunikasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teori Akomodasi komunikasi untuk mengkaji fenomena tentang strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Jepang di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teori ini sebagai salah satu panduan dalam penelitian karena dalam komunikasi antarbudaya, manusia sebagai individu, kelompok, bahkan antarbudaya akan melakukan proses akomodasi komunikasi sebagai salah satu cara untuk beradaptasi dalam konteks komunikasi, bahkan biasanya dilakukan secara tidak sadar (West dan Turner, 2010, h. 466 – 467). Maka dari itu peneliti menilai bahwa penggunaan teori akomodasi komunikasi dalam penelitian ini menjadi sangat cocok sebagai salah satu panduan penelitian di mana dalam penelitian ini ingin mengkaji strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Jepang di Universitas Negeri Jakarta.

Walaupun terkadang kita memiliki berbagai pengalaman antarpribadi, suatu saat akan ada suatu perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, contohnya adalah logat, etnis, atau kecepatan berbicara. Apakah itu suatu hubungan antarpribadi maupun dengan kelompok bahkan dengan antar budaya

pun orang-orang akan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Adaptasi adalah inti dari teori ini yaitu teori akomodasi komunikasi. Teori akomodasi komunikasi dikembangkan oleh Howard Giles yang sebelumnya dikenal sebagai teori akomodasi kemampuan berbicara (Turner and West, 2010, h. 466). Teori Akomodasi komunikasi dapat terjadi pada saat sang pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan cara mereka berbicara, pola intonasi, dan gerak tubuh untuk mengakomodir lawan bicaranya (Turner and West, 2010, h. 467). Sang pembicara memiliki banyak alasan untuk mengakomodir lawan bicaranya. Misalnya seperti penerimaan sang pendengar, ingin mencapai efisiensi komunikasi, dan ada juga yang ingin menjaga identitas sosial yang positif (Giles, Mulac, Bradac, & Johnson dalam West dan Turner, 2010, h. 467).

Menurut West dan Turner (2010, h. 467) definisi akomodasi adalah suatu kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur tingkah laku seseorang sebagai respon kepada orang lainnya, serta proses akomodasi ini biasanya kita lakukan secara tidak sadar. Menurut West dan Turner (2010, h. 469 – 471) teori akomodasi komunikasi memiliki beberapa anggapan yaitu:

- Adanya kesamaan dan ketidaksamaan cara berbicara dan bertingkah laku dalam semua jenis percakapan. Dalam cara berbicara atau bertingkah laku, orang-orang akan mengutarakan pengalaman-pengalaman mereka yang bervariasi serta latar belakang mereka dalam percakapan. Latar belakang dan pengalaman yang bervariasi ini akan menentukan seberapa jauh seseorang akan mengakomodir orang lain. Semakin sama sikap dan kepercayaan kita terhadap orang lain, semakin kita akan tertarik untuk mengakomodir pihak tersebut (West dan Turner, 2010, h. 469 – 471).

- Anggapan kedua adalah cara kita mempersepsikan cara bicara dan tingkah laku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Teori akomodasi komunikasi memberikan perhatian kepada bagaimana orang-orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di sebuah percakapan. **Persepsi** adalah proses untuk mengambil dan menafsirkan sebuah pesan, selain itu **evaluasi** adalah sebuah proses untuk menilai sebuah percakapan (West dan Turner, 2010, h. 469 – 471).
- Anggapan ketiga adalah bahasa dan tingkah laku memberikan informasi tentang status sosial dan grup seorang individu yang tergabung di dalamnya. Teori akomodasi komunikasi mengaitkan efek penggunaan bahasa kepada orang lain. Secara spesifik, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan grup asal antara komunikator dalam sebuah percakapan (West dan Turner, 2010, h. 469 – 471).
- Anggapan keempat adalah akomodasi bervariasi dalam tingkat kepantasannya, dan norma menjadi sebuah panduan dalam proses akomodasi. Anggapan ini berfokus dalam normal dan isu kepantasan sosial. Harus diingat bahwa akomodasi bisa bervariasi tergantung dari kepantasannya dan norma-norma yang berlaku. Walaupun akomodasi tidak selalu bermanfaat dan menguntungkan, tetapi ada waktu saat mengakomodir orang lain adalah hal yang penting. Tentunya ada waktu juga proses akomodasi tidak pantas dilakukan. Norma adalah harapan terhadap tingkah laku seorang individu yang menurut perasaanya harus

atau tidak harus terjadi dalam sebuah percakapan. Intinya norma adalah harapan bagaimana seorang bertingkah laku dalam percakapan (West dan Turner, 2010, h. 469 – 471).

West dan Turner (2010, h. 472) juga mengemukakan bahwa menurut teori akomodasi komunikasi dalam sebuah percakapan orang-orang memiliki pilihan dan cara-cara untuk mengakomodir lawan bicaranya. Beberapa cara yang disebutkan adalah konvergensi, divergensi, dan *overaccomodation*.

Konvergensi adalah strategi pada saat seseorang dan orang lain saling melakukan adaptasi terhadap tingkah laku atau cara berkomunikasi. Orang-orang dapat beradaptasi terhadap kecepatan berbicara, jeda pada saat berbicara, senyuman, tatapan mata, serta tingkah laku verbal maupun non-verbal lainnya. Intinya konvergensi adalah strategi untuk beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain atau yang menjadi lawan bicara seseorang (Giles dalam West dan Turner, 2010, h. 472).

Selanjutnya adalah divergensi, divergensi adalah strategi untuk menonjolkan perbedaan verbal maupun non-verbal antara komunikator, terbalik dengan strategi sebelumnya yaitu konvergensi. Dalam divergensi, komunikator sebaliknya menonjolkan perbedaan atau tidak ingin menemukan adanya persamaan antara kedua pembicara tersebut. Dengan kata lain dalam divergensi dua orang saling berbicara tetapi tidak adanya usaha untuk saling mengakomodasi. Tidak adanya usaha untuk “mendekatkan diri atau untuk membuat komunikasi menjadi lebih lancar” (Giles dalam West dan Turner, 2010, h. 475). Tetapi divergensi bukan berarti sebuah bentuk dari ketidaksetujuan, divergensi adalah sebuah cara bagi

anggota-anggota dari berbagai komunitas kebudayaan untuk mempertahankan identitas sosial mereka (Giles, dkk dalam West dan Turner, 2010, h. 476).

Ketiga adalah *overaccomodation*. *Overaccomodation* adalah istilah yang digunakan pada orang-orang yang walaupun bertingkah laku dengan niat yang baik, dengan sebaliknya dipersepsikan sebagai memandang rendah atau merendahkan (Zuengler dalam West dan Turner, 2010, h. 477). Ada tiga jenis *overaccomodation* menurut Zuengler. Pertama adalah *sensory overaccomodation* (Akomodasi Berlebih Indrawi), *dependency overaccomodation* (Akomodasi Berlebih Ketergantungan), dan *intergroup overaccomodation* (Akomodasi Berlebih Antarkelompok).

- *Sensory Overaccomodation* (Akomodasi Berlebih Indrawi)

Terjadi pada saat sang komunikator terlalu mencoba untuk beradaptasi kepada orang lain yang dipersepsikan memiliki suatu keterbatasan. Misalnya seorang dokter yang menangani pasien *Alzheimer* menemukan bahwa ia melakukan *overaccomodation* terhadap para pasien tersebut karena dipersepsikan bahwa pasien *Alzheimer* biasanya merespon lebih baik dengan pertanyaan-pertanyaan pada masa sekarang dibandingkan tentang masa lampau, intinya memiliki sebuah keterbatasan. Ternyata ia telah meremehkan kemampuan mental para pasiennya sehingga membuat para pasien tersebut terlihat kurang kompeten dibandingkan yang sebenarnya.

- *Dependency Overaccomodation* (Akomodasi Berlebih Ketergantungan)

Terjadi pada saat sang pembicara atau komunikator menempatkan sang pendengar atau penerima pesan pada peran status yang lebih rendah, dan sang pendengar terlihat seakan-akan bergantung kepada sang pembicara. Dalam *Overaccomodation* ketergantungan, sang pendengar juga percaya bahwa sang pembicara mengontrol pembicaraan untuk menunjukkan status yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari interaksi antara guru dan murid. Murid biasanya akan merasa atau dibuat untuk merasa sebagai pihak yang memiliki status yang lebih rendah dibandingkan guru dan bergantung kepada guru untuk mendapatkan pendidikan.

- *Intergroup Overaccomodation* (Akomodasi Berlebih Antarkelompok)

Terjadi pada saat sang pembicara atau pemberi pesan menempatkan para pendengar atau penerima pesan didalam suatu kelompok budaya tertentu tanpa mengakui keunikan tiap-tiap individu. Inti dari *overaccomodation* tipe ini adalah stereotipe dan tentunya akan ada konsekuensi-konsekuensi yang yang berdampak besar

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses komunikasi biasanya juga terjadi proses akomodasi komunikasi saat sang komunikator menyesuaikan atau memodifikasi pola intonasi, kecepatan berbicara, dan gerak tubuh agar komunikasi dapat berjalan secara efisien. Selain itu ada beberapa cara untuk beradaptasi dalam berkomunikasi yaitu konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebih. Teori akomodasi komunikasi dapat menjadi

panduan dalam penelitian ini karena dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya juga terjadi konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebih dalam interaksi tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Budaya

Seperti komunikasi, budaya pun memiliki banyak sekali pengertian. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel pada awal tahun 1952 sudah ada 164 pengertian tentang budaya dalam ulasan literatur antropologi. Peneliti mengambil salah satu definisi yaitu menurut Triandis dalam Samovar Porter, dan McDaniel (2010, h. 27).

“Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka memiliki kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.”

Definisi budaya lainnya menurut Sir Edward Burnett Tylor tentang budaya adalah sebuah keseluruhan kompleks yang termasuk di dalamnya adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan lainnya serta kebiasaan yang didapatkan oleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat (Tylor dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009, h. 10).

Definisi budaya di atas juga dipertegas oleh DeVito (2015, h. 46) yang mengatakan bahwa budaya terdiri atas aspek-aspek secara khusus yang ada dalam gaya hidup sekelompok orang yang diteruskan dari

satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi dan bukan melalui gen.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa budaya adalah sebuah elemen subjektif maupun objektif yang dibuat oleh manusia dapat berupa berbagai hal seperti kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan lainnya serta kebiasaan yang didapatkan seseorang sebagai bagian dari masyarakat karena mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi.

2.3.2 Komunikasi Antarbudaya

Definisi komunikasi antarbudaya dikemukakan oleh Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 13) sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antar orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika seorang individu dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada seorang individu dari budaya yang lain.

Konsep komunikasi antarbudaya lainnya juga dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim dalam Darmastuti (2013, h. 63) adalah proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Konsep komunikasi antarbudaya juga dipertegas oleh Charley H. Dood dalam Darmastuti (2013, h. 64) yang berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta

komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah interaksi individu maupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya dan memiliki simbol budaya yang berbeda. Dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau menegosiasikan makna pesan tersebut kepada pihak budaya lain yang dapat mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.

Dalam proses komunikasi antarbudaya juga terjadinya proses enkulturasi dan akulturasi. Menurut DeVito (2014, h. 32) enkulturasi adalah sebuah proses pada saat kita mempelajari budaya asli kita. Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa pada saat kita dilahirkan kita mulai belajar tentang budaya yang nantinya akan menjadi budaya asli kita.

Berry dalam Grusec dan Hastings (2015, h. 520) mengungkapkan bahwa akulturasi adalah sebuah proses akan perubahan budaya dan psikologis yang diakibatkan oleh bertemunya satu budaya dengan budaya lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya menurut teori Akomodasi komunikasi, seseorang akan mencoba mengakomodir lawan bicaranya dalam suatu proses komunikasi. Dalam pengakomodasian tersebut sang komunikator dan komunikan dapat mengalami perubahan budaya maupun perubahan psikologis dibandingkan sebelum individu-individu tersebut berinteraksi.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi menurut Damastuti (2013, h. 77) Fungsi pertama adalah fungsi pribadi dan fungsi kedua adalah fungsi sosial. Fungsi pribadi adalah fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka. Sedangkan fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.

Ada beberapa fungsi yang bisa dikategorikan dalam fungsi pribadi dalam konteks komunikasi antarbudaya menurut Liliweri dalam Darmastuti (2013, h. 78 – 79).

1. Menyatakan identitas sosial

Dalam komunikasi antarbudaya, ada beberapa perilaku individu yang digunakan untuk menyatakan diri. Perilaku itu dinyatakan dalam tindakan baik verbal maupun non-verbal. Dari perilaku tersebut orang akan tahu identitas diri dari seorang individu

2. Menyatakan integrasi sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

3. Menambah pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi perbedaan di antara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran di antara mereka. Hal tersebut mengakibatkan komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama antara komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu ada juga beberapa fungsi yang termasuk dalam fungsi sosial dalam konteks komunikasi antarbudaya menurut Darmastuti (2013, h. 79-80)

1. Pengawasan

Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

2. Menjembatani

Komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi menjadi jembatan di antara dua orang yang berbeda budayanya. Fungsi menjembatani ini dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Misalnya dalam menjelaskan perbedaan makna atau penafsiran simbol dan pesan sehingga dapat menghasilkan makna yang sama atau hampir sama.

3. Sosialisasi nilai

Fungsi ini adalah fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

Dimensi Budaya

2.3.3 *High Context Culture* dan *Low Context Culture* (Budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah)

Dalam kehidupan bermasyarakat ada banyak jenis budaya dari orang-orang yang akan ditemui. Setiap budaya akan memiliki caranya masing-masing dalam mengolah dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Edward T. Hall dalam Darmastuti (2013, h. 119-120) mengemukakan bahwa budaya dibedakan menjadi dua. Pertama adalah *high context culture* (budaya konteks tinggi) dan *low context culture* (budaya konteks rendah)

Budaya konteks tinggi merupakan budaya yang lebih fokus pada aktivitas budaya yang menjadi wilayahnya adalah kelompok elit atau sesuatu yang dikerjakan dengan baik. *High Context Culture* (HCC) merupakan sebuah kebudayaan di mana prosedur pengalihan informasi menjadi lebih sulit dikomunikasikan dan bersifat implisit. Pelaku dari penganut budaya konteks tinggi lebih menghabiskan banyak waktu untuk mengenal satu sama lain secara pribadi dan sosial, sebelum menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Dalam budaya ini, apa yang dihilangkan atau diasumsikan adalah bagian penting dari transaksi komunikasi. Salah satu hal yang sangat dihargai dalam budaya konteks tinggi adalah diam dan menghindari perbedaan yang muncul dalam proses komunikasi (DeVito, 2014, h. 38 – 39). Biasanya orang-orang yang menganut budaya

ini juga menganut budaya kolektivis (Gudykunst dan Kim dalam DeVito, 2015, h. 52)

Sementara budaya dengan konteks rendah lebih fokus pada aktivitas-aktivitas pada golongan non-elit seperti perekaman video, pertunjukan game, *boxing* profesional, balapan motor, seni graffiti, *talk show* televisi dan lain sebagainya. Budaya konteks rendah merupakan kebudayaan yang prosedur pengalihan informasinya lebih praktis dan bersifat eksplisit. *Low Context Culture* (LCC) ditandai dengan komunikasi konteks rendah yaitu verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang. Para penganut budaya konteks rendah ini mengatakan apa yang mereka maksudkan dan memaksudkan apa yang mereka katakan (Darmastuti, 2013, h. 120)

DeVito (2014, h. 39), juga mengungkapkan bahwa penganut dari budaya konteks rendah ini lebih menekankan kepada cara komunikasi yang verbal secara eksplisit daripada hubungan antarpribadi. Dapat dicatat juga bahwa penganut budaya konteks rendah biasanya juga menganut budaya individualis (Gudykunst dan Kim dalam DeVito, 2015, h. 53)

Stella Ting Toomey dalam Darmastuti (2013, h. 120) memberikan gambaran tentang perbedaan High and Low Context Cultures ini dan diaplikasikan dalam beberapa hal yaitu:

1. Persepsi terhadap isu dan orang yang menyebarkan isu
2. Persepsi terhadap relasi antarpribadi dengan tugas.
3. Persepsi terhadap kelogisan informasi.

4. Persepsi terhadap gaya komunikasi.
5. Persepsi terhadap pola negosiasi.
6. Persepsi terhadap informasi tentang individu

Tabel Perbedaan *High Context Culture* (HCC) dan *Low Context Culture* (LCC)

Tabel 2.1

<i>High Context Culture</i> (HCC)	<i>Low Context Culture</i> (LCC)
- Prosedur pengalihan informasi lebih sulit	- Prosedur pengalihan informasi menjadi lebih mudah
Persepsi terhadap isu dan orang yang menyebarkan isu	
- Tidak memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isu	- Memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isu
Persepsi terhadap tugas dan relasi	
<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan relasi sosial dalam melaksanakan tugas - <i>Social Oriented</i> - <i>Personal Relations</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi antar manusia dalam tugas berdasarkan relasi tugas - <i>Task Oriented</i> - <i>Impersonal Relations</i>
Persepsi terhadap kelogisan informasi	
<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menyukai informasi yang rasional - Mengutamakan emosi - Mengutamakan basa-basi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyukai informasi yang rasional - Menjauhi sikap emosi - Tidak mengutamakan basa-basi
Persepsi terhadap gaya komunikasi	
<ul style="list-style-type: none"> - Memakai gaya komunikasi tidak langsung - Mengutamakan pertukaran informasi secara non-verbal - Mengutamakan suasana komunikasi yang <i>Informal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai gaya komunikasi langsung - Mengutamakan pertukaran informasi secara verbal - Mengutamakan suasana informasi yang <i>formal</i>
Persepsi terhadap pola negosiasi	
<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan perundingan melalui <i>Human Relations</i> - Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan perundingan melalui <i>Bargaining</i> - Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional

- Mengutamakan hati daripada otak	- Mengutamakan otak daripada hati
Persepsi terhadap informasi tentang individu	
- Menggunakan individu dengan mempertimbangkan dukungan faktor sosial - Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok	- Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial - Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok
Bentuk pesan/Informasi	
- Sebagian besar pesan terselubungi dan implisit	- Sebagian besar pesan jelas, tampak dan eksplisit
Reaksi terhadap suatu pesan	
- Reaksi terhadap suatu pesan tidak terlalu nampak	- Reaksi terhadap suatu pesan selalu nampak
Memandang <i>in group</i> dan <i>out group</i>	
- Selalu luwes dalam melihat perbedaan <i>in group</i> dengan <i>out group</i>	- Selalu memisahkan kepentingan <i>in group</i> dengan <i>out group</i>
Sifat pertalian antarpribadi	
- Pertalian antarpribadi sangat kuat	- Pertalian antarpribadi sangat lemah
Konsep waktu	
- Konsep terhadap waktu sangat terbuka atau luwes	- Konsep terhadap waktu yang sangat terorganisir

Sumber: Darmastuti (2013, h. 121 – 122)

2.3.4 Budaya Maskulin dan Feminin

Ada juga macam-macam orientasi dalam kebudayaan, misalnya seperti kebudayaan yang berorientasi maskulin dan feminin. Kebudayaan yang berorientasi maskulin atau budaya maskulin menjunjung tinggi sifat agresif, kesuksesan diukur dari segi materi, dan kekuatan (DeVito, 2015, h. 54). Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Hofstede dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 245) yaitu budaya yang bersifat tegas,

ambisius, kompetitif, serta berjuang untuk kesuksesan materi, dan menghormati apa yang besar, kuat, dan cepat. Biasanya penganut budaya maskulin akan lebih sering berkonflik dan melawan segala perbedaan secara kompetitif yang biasanya menghasilkan satu pihak menang dan pihak lawannya kalah (strategi win-lose) (DeVito, 2015, h. 54)

Sementara itu budaya feminim lebih menghargai kerendahan hati, kualitas hidup, dan kelemahlembutan, serta menekankan pada hubungan antarpribadi yang erat. Hal ini menyebabkan mereka biasanya menggunakan strategi-strategi *win-win* atau saat kedua belah pihak mendapatkan keuntungan seperti berkompromi dan bernegosiasi (DeVito, 2015, h. 54). Hal ini juga dipertegas dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 245) yang mengatakan bahwa budaya feminin lebih menekankan pada sifat kelemahlembutan atau *ngemong*, mendukung kesetaraan gender, dan menganggap bahwa manusia dan lingkungan adalah hal yang penting.

Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa budaya maskulin dan budaya feminin diambil dari asumsi norma masyarakat luas bahwa laki-laki yang memiliki sifat maskulin cenderung untuk bersifat agresif, tegas, dan kekuatan. Sedangkan perempuan yang memiliki sifat feminin cenderung untuk bersifat lemah-lembut, lebih menghargai hubungan antar sesama, dan kualitas hidup.

2.3.5 Budaya Individualis dan Kolektivis

Berikutnya adalah budaya individualis dan budaya kolektivis. Budaya individualis menekankan pada pentingnya nilai-nilai individual seperti kekuasaan, prestasi, hedonisme, dan stimulasi (DeVito, 2015, h. 52). Andersen dan rekannya dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 237) mengatakan bahwa budaya individualistis atau budaya individualis menekankan kepada hak dan kewajiban pribadi, privasi, menyatakan pendapat pribadi, kebebasan, inovasi, dan ekspresi diri.

Sebaliknya budaya kolektivis menekankan kepada pentingnya nilai-nilai kelompok seperti kebaikan, tradisi, dan kepatuhan (DeVito, 2015, h. 52). Hal ini dipertegas oleh pernyataan Triandis dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 239) yang mengatakan bahwa budaya kolektivisme menekankan terhadap pandangan, kebutuhan, dan tujuan kelompok dibandingkan diri sendiri.

Maka dari beberapa definisi diatas dapat diasumsikan bahwa budaya individualis adalah budaya yang lebih menekankan kepada hal-hal bersifat pribadi seperti prestasi, ekspresi diri, dan pendapat pribadi. Sedangkan budaya kolektivis lebih menekankan kepada pentingnya tujuan, pandangan, dan kebutuhan kelompok dibandingkan tujuan dan pandangan pribadi.

2.3.6 Budaya Toleransi Ambiguitas Tinggi dan Toleransi Ambiguitas Rendah

Dalam beberapa budaya tertentu, ada masyarakat dalam budaya tersebut yang memiliki toleransi ambiguitas tinggi dan ada yang memiliki toleransi ambiguitas rendah. Maksudnya adalah apabila masyarakat tersebut memiliki toleransi ambiguitas yang tinggi mereka tidak merasa terancam oleh situasi-situasi yang tidak pasti (DeVito, 2015, h. 54). Karena masyarakat dari budaya ini nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas maka mereka meminimalisir pentingnya peraturan tentang cara-cara berkomunikasi dan hubungan (Hofstede dan Minkov serta Lustig dan Koester dalam DeVito, 2015, h. 54).

Sedangkan masyarakat yang memiliki budaya toleransi ambiguitas rendah berusaha untuk menghindari ketidakpastian dan akan menjadi sangat gelisah apabila tidak tahu apa yang akan terjadi. Mereka memiliki pandangan bahwa ketidakpastian adalah ancaman dan hal tersebut harus diatasi serta Biasanya masyarakat yang memiliki budaya ini memiliki aturan-aturan berkomunikasi yang jelas dan tidak boleh di langgar (DeVito, 2015, h. 54).

Maka dari itu dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya toleransi ambiguitas tinggi dapat menerima ketidakjelasan dan ketidakpastian dalam kehidupan mereka serta mereka tidak merasa terancam apabila ada hal-hal yang mereka tidak ketahui. Dapat diasumsikan orang-orang yang memiliki budaya ini tidak akan terlalu

berusaha untuk menghindari ketidakpastian. Sedangkan budaya toleransi ambiguitas rendah tidak dapat menerima ketidakpastian dan ketidakjelasan, mereka akan merasa terancam dengan hal-hal dengan hal-hal yang tidak pasti tersebut. Maka dari itu orang-orang yang memiliki budaya ini akan berusaha untuk menghindari ketidakpastian dalam kehidupan mereka.

2.3.7 Permasalahan dalam Komunikasi Antarbudaya

Lewis dan Slade dalam (Darmastuti, 2013, h. 68-70) , menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku budaya. Setiap budaya tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda bahkan di Indonesia. Walaupun Indonesia sebagai negara memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia tetap saja setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda-beda misalnya seperti bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Dayak, dll. Perbedaan dalam bahasa bisa mengakibatkan perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dan bisa menjadi problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa seringkali memunculkan permasalahan dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi bahasa yang lembut tanpa disertakan tekanan bisa memberikan makna bahwa sang komunikator tidak tegas dalam berkomunikasi, tetapi bagi sekelompok masyarakat lain,

intonasi yang lembut tanpa disertakan tekanan bisa mengandung makna yang sopan dan menghargai orang lain.

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai bisa disebabkan karena perbedaan persepsi, sudut pandang, dan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya, contohnya masyarakat Jepang menjunjung tinggi nilai senioritas. Berbeda dengan Indonesia yang beranggapan bahwa senioritas adalah hal yang memiliki konotasi negatif di beberapa golongan masyarakat, yang disebabkan oleh kasus-kasus kekerasan senioritas yang ada di media massa (Lewis dan Slade dalam Darmastuti, 2013, h. 68-70)

Kendala yang ketiga adalah perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan budaya yang teraplikasi dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari maupun dalam tindak komunikasi seringkali diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan tersebut memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat lainnya. Karena perbedaan ini, ada sekelompok masyarakat yang memberikan penilaian negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Perilaku negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan (*Custom*) yang dilakukan oleh kelompok budaya lain (Lewis dan Slade dalam Darmastuti, 2013, h. 68-70)

Tidak hanya itu terdapat juga masalah-masalah lainnya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda dan hal ini membuat perbedaan itu sebagai sesuatu yang normatif. Jadi, reaksi dan kemampuan kita untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut adalah kunci sukses suatu interaksi antarbudaya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 202 – 203). Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 203) juga mengatakan bahwa kecenderungan kita terhadap sesuatu yang kita mengerti dan kita kenal, dapat memengaruhi persepsi dan sikap kita terhadap orang dan hal baru yang berbeda. Hal ini dapat mengarah kepada stereotip, prasangka, rasisme, atau etnosentrisme. Empat hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dibawah.

Stereotip menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 203) merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Misalnya ada seorang yang berasal dari Batak dan orang lainnya yang berasal dari Jawa. Pada saat mereka bercakap-cakap mereka akan menemukan bahwa gaya komunikasi mereka masing-masing memiliki perbedaan. Dari perbedaan-perbedaan dan pengalaman yang mereka dapatkan dari percakapan tersebut akan terbentuk suatu stereotipe bagaimana orang-orang dari budaya Batak atau Jawa berkomunikasi. Hal ini juga dipertegas oleh Abbate, Boca, dan Bocchiaro dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 203) yang memberikan pengertian yang lebih formal dari kata stereotipe, yaitu

“Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia.”

Stereotip juga dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Stereotip yang mengarah kepada hal-hal yang negatif seperti kemalasan, kasar, kejahatan, atau kebodohan masuk kedalam kategori stereotip negatif. Stereotip yang mengarah kepada hal-hal yang positif seperti kelakuan baik, kerajinan, kepandaian masuk kedalam kategori stereotip positif (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 203).

Prasangka menurut Macionis dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 207).

“Merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras, atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.”

Prasangka dapat disebabkan oleh perasaan-perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu seperti kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 207).

Berikutnya adalah rasisme, rasisme menurut Leone dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 212)

“Merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi, sukses tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.”

Tindakan rasisme merendahkan si target dengan mengingkari identitasnya, dan hal ini menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, sosial, dan ekonomi suatu negara (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 211).

Terakhir adalah etnosentrisme, etnosentrisme menurut Nanda dan Warns dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 214)

“Merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau posisi sosial kita”

Dalam etnosentrisme menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 214 – 215) terdapat tiga tingkatan: positif, negatif, dan sangat negatif. Dalam tingkatan positif, anda percaya bahwa paling tidak bagi anda, budaya anda lebih baik dari yang lain. Dalam tingkatan negatif, anda percaya bahwa budaya anda adalah pusat dari segalanya dan budaya lain harus diukur dengan standar budaya anda. Dalam tingkatan yang terakhir yaitu sangat negatif, Anda tidak cukup hanya dengan menganggap budaya Anda sebagai yang paling benar dan bermanfaat, Anda juga menganggap budaya Anda sebagai yang paling berkuasa dan Anda percaya bahwa nilai dan kepercayaan Anda harus diadopsi oleh orang lain.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan akan kesuperioritasan suatu budaya, ras atau etnis dapat menjadi hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Serta pengalaman, kepercayaan, dan pengetahuan dapat membentuk suatu

persepsi akan suatu budaya, ras, atau etnis terhadap budaya, ras, atau etnis lainnya baik itu positif maupun negatif.

2.3.8 Karakteristik Budaya Jepang

Berikut adalah sedikit penjelasan tentang karakteristik budaya Jepang yang mendasari perbedaan gaya komunikasi masyarakat Jepang dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.

1. *Aimai*

Masyarakat Jepang memiliki toleransi tinggi terhadap keambiguitasan, sehingga hal tersebut di persepsikan sebagai salah satu dari karakteristik budaya Jepang. Budaya tersebut adalah *aimai*, yang berarti sebuah keadaan dimana adanya lebih dari satu arti yang dimaksudkan sehingga menyebabkan ketidakpastian dan ketidakjelasan (Davies dan Ikeno, 2002, h. 9).

2. *Haragei*

Haragei menurut Matsumoto dalam Davies dan Ikeno (2002, h. 103) adalah sebuah tindakan verbal atau fisik yang digunakan untuk memengaruhi pihak lain dari potensi pengalaman yang kaya dan keberanian, dan sebuah tindakan untuk menghadapi orang atau sebuah situasi melalui ritual formalitas dan pengalaman yang telah diakumulasi. Dengan kata lain, *Haragei* adalah sebuah cara untuk menukarkan perasaan dan pikiran secara implisit didalam masyarakat Jepang.

3. *Uchi to Soto*

Uchi to Soto yang memiliki terjemahan kasar yaitu yang didalam dan yang diluar. *Uchi* dapat didefinisikan sebagai di dalam, rumah atau, kelompok kita. Sedangkan *soto* dapat memiliki arti di luar, kelompok lain, atau diluar rumah (Davies dan Ikeno, 2002, h. 217). Masyarakat Jepang dengan jelas membedakan anggota-anggota yang ada di dalam atau yang diluar, walaupun hal ini memiliki persamaan di seluruh dunia, hal ini menjadi sebuah dasar dan tersebar luas di Jepang. Hal ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Jepang, khususnya di dalam hubungan antar manusia (Davies dan Ikeno, 2002, h. 217).

4. *Honne to Tatemaie*

Honne dan *Tatemaie* didefinisikan sebagai berikut menurut Honna & Hoffer dalam Davies dan Ikeno (2002, h. 115) *Honne* adalah niat dalam dan motif seseorang, sedangkan *Tatemaie* adalah motif atau tujuan yang sudah disesuaikan secara sosial, yang di bentuk, di dorong, atau yang ditekan oleh norma-norma mayoritas. Hal ini juga tidak biasanya hanya ditemukan di Jepang tetapi juga di negara-negara lain, tetapi masyarakat Jepang menggunakan konsep ini dengan sering. Dikotomi ini dapat menjadi hambatan yang besar dalam komunikasi karena hal ini dapat menciptakan kebingungan dan kesalahpahaman (Davies dan Ikeno, 2002, h.

116). Budaya ini sering digunakan oleh masyarakat Jepang karena mereka memiliki orientasi kelompok yang kuat.

2.3.9 *Intercultural Sensitivity* (Kesensitivitasan Antarbudaya)

Kemampuan beradaptasi adalah dasar dalam proses keberhasilan komunikasi antarbudaya. Dalam beradaptasi terdapat beberapa subkomponen yaitu empati, sensitivitas, dan pengambilan sudut pandang yang menjadi faktor kontribusi dalam keberhasilan adaptasi seseorang (Deardorff, 2009, h. 35). Milton Bennett telah mengkonseptualisasikan kompetensi antarbudaya menjadi sebuah tahapan-tahapan. Hal yang menjadi dasar dari konsepnya adalah kesensitivitasan antarbudaya, hal ini menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya (Deardorff, 2009, h. 338). Bennett dalam Deardorf (Deardorff, 2009, h. 338) mendefinisikan kesensitivitasan antarbudaya sebagai

“Cara orang-orang menafsirkan perbedaan tiap-tiap budaya dan...tiap-tiap pengalaman yang membantu dalam penafsiran tersebut.”

Dalam model Bennett ada 6 tahapan dalam model yang ia buat dan dalam 6 tahapan tersebut terdapat 2 bagian (Deardorff, 2009, h. 338):

Bagian etnosentris, saat pengalaman kebudayaan seseorang menjadi inti dari kenyataan dalam kehidupannya, dan bagian etnorelatif pengalaman akan kepercayaan dan tingkah laku seseorang dapat dilihat sebagai salah satu jalan dalam melihat realita kehidupan (Deardorff, 2009, 338).

1. *Denial, Denial* adalah tahapan saat seorang individu memiliki pemahaman yang sangat terbatas akan perbedaan budaya, hingga budaya lain tidaklah penting dan budaya yang ia miliki dan alami dipercayai sebagai budaya yang autentik.
- 2a. *Defense, defense* adalah tahapan saat seseorang individu memiliki pandangan bahwa budaya yang ia miliki superior dan budaya yang dimiliki orang lain inferior, serta perbedaan budaya dilihat sebagai suatu ancaman.
- 2b. *Reversal, reversal* adalah tahapan yang terbalik dengan *defense*. Dalam tahapan ini budaya lain yang diadopsi dilihat sebagai superior dibandingkan dengan budaya mereka sendiri. Budaya lain yang diadopsi tersebut menjadi sesuatu yang ideal dan dilihat tanpa kritikan.
3. *Minimization*, adalah tahapan yang terjadi pada saat seseorang memandang kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang universal. Dalam tahapan ini, terjadi temuan akan persamaan kebudayaan dan kesamaan akan hal-hal kemanusiaan. Dalam *minimization*, perbedaan budaya dilihat sebagai hal yang tidak terlalu penting dibandingkan persamaan budaya. Interaksi dengan kebudayaan lain dapat terjadi dengan kepercayaan bahwa persamaan yang dimiliki adalah aspek yang paling penting dalam hubungan kita.
4. *Acceptance*, dalam tahapan ini seseorang bergerak dari pandangan etnosentrisme menjadi etnorelativisme. Sekarang, kebudayaan

seseorang dilihat sebagai setara dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Ada pemahaman tentang apa yang menjadi dasar budaya, adanya sikap yang positif terhadap perbedaan budaya, dan rasa keingintahuan yang meningkat terhadap komunitas-komunitas kebudayaan yang berbeda. Disini, kita dapat melihat orang-orang yang mencari pengalaman antarbudaya seperti belajar keluar negeri.

5. *Adaptation*, orang-orang dalam tahapan ini bisa menggabungkan bagian kebudayaan lain yang relevan kedalam pemahaman mereka. Mereka dapat secara kognitif memindahkan cara pandang kebudayaan mereka. Mereka juga bisa mengadaptasikan perilaku mereka disesuaikan dengan kebudayaan dimana mereka berada.
6. *Integration*, orang-orang yang berada dalam tahapan ini dapat menggabungkan kebudayaan alternatif dalam pandangannya terhadap dunia, dapat berpindah secara lancar antarkebudayaan, dan memandang budaya sebagai konstruksi individual dan sosial.

UMN

2.4 Alur Pikir Penelitian

